

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Persepsi Siswa

a. Pengertian Persepsi

Menurut istilah persepsi berasal dari bahasa Inggris “*perception*”, yang diambil dari bahasa Latin “*perceptio*” yang berarti menerima atau mengambil. Sedangkan menurut bahasa persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh sistem alat indera manusia. Jadi, persepsi pada dasarnya menyangkut hubungan manusia dengan lingkungannya, bagaimana ia mengerti dan menginterpretasikan stimulus yang ada di lingkungannya dengan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya. Setelah individu menginderakan objek di lingkungannya, kemudian ia memproses hasil pengindraannya itu, sehingga timbul makna tentang objek tersebut.¹

Menurut Slameto, persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 118

mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.²

Henry Clay Lindgren mengemukakan bahwa *“perception is viewed as the mediating process that are initiated by sensation. These vare attention, awareness, comparison, and contrast, together with other cognitive operations that enable use to interpret the meaning of sensation.”*

Yang berarti persepsi dinyatakan sebagai proses penyampaian yang diawali dengan sensasi. Sensasi tersebut berupa perhatian, kesadaran, perbandingan, dan kejelasan kerjasama pikiran yang dapat digunakan untuk menafsirkan arti dari sensasi tersebut.³

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan makna persepsi yaitu suatu rangsangan yang diterima secara langsung oleh alat indera kemudian diinterpretasikan/ diterjemahkan melalui proses pengetahuan yang dimiliki sehingga timbul makna dari objek rangsangan tersebut. Dalam pengertian lain persepsi dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk menginterpretasi/ menerjemahkan rangsangan yang

² Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) hlm. 102

³ Henry Clay Lindgren, *An Introduction to Social Psychology*, (London: The CV. Mosby Company, 1981), hlm. 292

diterima sehingga muncul dalam bentuk pemahaman, sikap, maupun pendapat.

b. Mekanisme Persepsi

Persepsi adalah proses kognitif yang kompleks untuk menghasilkan suatu gambaran yang unik tentang realitas yang barangkali sangat berbeda dengan kenyataan yang sesungguhnya. Jadi, persepsi lebih kompleks dan luas dari penginderaan (mendengar, melihat atau merasakan). Persepsi meliputi suatu interaksi rumit yang melibatkan setidaknya tiga komponen utama, yaitu: seleksi, penyusunan, dan penafsiran.

- 1) Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap stimulus. Dalam proses ini, struktur kognitif yang telah ada dalam kepala akan menyeleksi, membedakan data yang masuk dan memilih data mana yang relevan sesuai dengan kepentingan dirinya.
- 2) Penyusunan adalah proses mereduksi, mengorganisasikan, menata atau menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam suatu pola yang bermakna.
- 3) Penafsiran adalah proses menerjemahkan atau menginterpretasikan informasi atau stimulus ke dalam bentuk tingkah laku sebagai respons.⁴ Dalam proses

⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 119-120

ini, individu membangun kaitan-kaitan antara stimulus yang datang dengan struktur kognitif yang lama, dan membedakan stimulus yang datang untuk memberi makna berdasarkan hasil interpretasi yang dikaitkan dengan pengalaman sebelumnya, dan kemudian bertindak atau bereaksi. Tindakan ini dapat berupa tindakan tersembunyi (seperti: pembentukan pendapat, sikap), dan dapat pula berupa tindakan terbuka atau perilaku nyata.⁵

2. Keterampilan Mengajar Guru

a. Pengertian Keterampilan

Keterampilan berasal dari kata terampil yang mempunyai arti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Kemudian mendapat imbuhan ke-an menjadi keterampilan yang berarti kecakapan untuk menyelesaikan tugas (dengan keahlian).⁶ Menurut bahasa, keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*) yang lazimnya tampak dalam kegiatan jasmaniah seperti menulis, mengetik, olah raga, dan sebagainya.⁷ Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan itu memerlukan

⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm. 119-120

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), hlm. 1180.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014) hlm. 117

koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi.⁸ Jadi keterampilan adalah kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan jasmani/fisik seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dengan keahlian dan butuh kesadaran yang tinggi untuk melakukannya.

b. Keterampilan Dasar Mengajar Guru

Beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru adalah sebagai berikut:⁹

1) Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran

Keterampilan membuka pelajaran merupakan upaya guru dalam memberikan pengantar/pengarahannya mengenai materi yang akan dipelajari siswa sehingga siswa siap mental dan tertarik mengikutinya. Sedangkan keterampilan menutup pelajaran merupakan keterampilan merangkum inti pelajaran pada akhir setiap penggal kegiatan.¹⁰ Komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran meliputi meningkatkan perhatian, menimbulkan motivasi, memberi acuan melalui berbagai usaha, membuat kaitan atau hubungan diantara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai anak didik, *review*

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 117

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hlm. 99

¹⁰ Tim Laboratorium Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Islam (LP3I) Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Keterampilan Dasar Mengajar*, hlm. 54

atau meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, dan mengevaluasi.¹¹

Terdapat dua prinsip dalam membuka dan menutup pelajaran, yaitu prinsip kebermaknaan dan berkesinambungan. Prinsip kebermaknaan sendiri memiliki pengertian jenis-jenis kegiatan yang digunakan harus memiliki nilai atau makna terutama bagi siswa yaitu sebagai upaya yang dapat membantu siswa memiliki pemahaman yang lebih baik. Sedangkan prinsip berkesinambungan maksudnya adalah pemilihan yang tepat terhadap setiap jenis kegiatan yang digunakan untuk membuka maupun menutup pembelajaran harus terus menerus dilakukan, sehingga pembelajaran selamanya selalu terkontrol dan selalu dapat memperoleh hasil secara efektif dan efisien.¹²

Keterampilan membuka pelajaran dapat digunakan guru sebagai rangsangan siswa agar lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dan keterampilan menutup pelajaran dapat digunakan guru sebagai bahan koreksi dari tercapainya tujuan pembelajaran. Kondisi kegiatan belajar mengajar juga

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hlm. 138-139

¹² Dadang Sukirman, *Microteaching*, hlm. 190

ditentukan bagaimana cara guru dalam membuka dan menutup pelajaran.

2) Keterampilan Menjelaskan

Secara etimologis kata menjelaskan bermakna membuat sesuatu menjadi jelas.¹³ Menurut Hasibuan dan Moedjiono menjelaskan berarti menyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis dengan tujuan menunjukkan hubungan. Penekanan memberikan penjelasan adalah proses penalaran siswa, dan bukan indoktrinasi.¹⁴

Menurut Mulyasa menjelaskan adalah mendeskripsikan secara lisan tentang sesuatu benda, keadaan, fakta dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum yang berlaku.¹⁵ Sedangkan menurut Marno dan Idris, menjelaskan pada dasarnya adalah menuturkan secara lisan mengenai suatu bahan pelajaran yang disampaikan secara sistematis dan terencana sehingga memudahkan siswa untuk memahami bahan pelajaran.¹⁶

Yang dimaksud dengan keterampilan menjelaskan adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan maksud untuk menyampaikan,

¹³ Dadang Sukirman, *Microteaching*, hlm. 195

¹⁴ J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm.70

¹⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 80

¹⁶ Marno, M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran...*, hlm. 95-96

menerangkan, dan menguraikan secara rinci tentang suatu materi, sehingga siswa dapat memahami bukan sekedar mengetahui.¹⁷

Untuk makna penjelasan sendiri adalah informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis dan bertujuan menunjukkan bagaimana dua hal atau lebih berhubungan satu sama lain atau saling pengaruh memengaruhi.¹⁸ Dalam memberikan penjelasan perlu memperhatikan isi materi yang disampaikan, penerima pesan, kejelasan, penggunaan contoh, penekanan, dan umpan balik.

Jadi yang dimaksud dengan keterampilan menjelaskan adalah kegiatan yang dilakukan guru dengan cara menyampaikan, menerangkan, dan menguraikan secara rinci tentang suatu materi, sehingga siswa dapat memahami dan tidak hanya sekedar mengetahui. Keterampilan guru dalam menjelaskan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa karena siswa belajar dari apa yang dijelaskan oleh guru, apabila guru berhasil dalam menjelaskan materi tentunya siswa mudah memahami apa yang diajarkan

¹⁷ Tim Laboratorium Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Islam (LP3I) Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Keterampilan Dasar Mengajar*, hlm. 80

¹⁸ Marno, M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran...*, hlm. 97

guru dan tidak menutup kemungkinan hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

3) Keterampilan Mengadakan Variasi

Menggunakan variasi diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks proses belajar-mengajar yang bertujuan mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam proses belajarnya siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, keantusiasan, serta berperan secara aktif.¹⁹ Mengadakan variasi mengajar merupakan keterampilan guru didalam menggunakan bermacam kemampuan untuk mewujudkan tujuan belajar peserta didik sekaligus mengatasi kebosanan dan menimbulkan minat, gairah, dan aktivitas belajar yang efektif.²⁰ Guru perlu mengadakan variasi guna mengatasi kebosanan siswa agar siswa lebih antusias untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengajar meliputi beberapa aspek, yaitu:²¹

a) Variasi gaya mengajar.

Variasi mengajar meliputi beberapa komponen seperti variasi suara guru, variasi mimik dan

¹⁹ J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 64

²⁰ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 157

²¹ Marno, M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran...*, hlm. 143-

gestural (gerak), perubahan posisi, kensenyapan (diam sejenak), pemusatan perhatian (*focusing*) dan kontak pandang (*eye contact*).²²

b) Variasi media pengajaran.

Media dan bahan pengajaran dapat berupa media dan bahan pengajaran yang dapat didengar (oral/audio), media dan bahan pengajaran yang dapat dilihat (visual), media dan bahan pengajaran yang dapat disentuh, diraba, atau dimanipulasikan (media taktil).²³

c) Variasi interaksi belajar mengajar.

Pola-pola interaksi dapat divariasikan sebagai berikut: ceramah guru-tugas kelompok-diskusi kelas, demonstrasi keterampilan-tanya jawab-ceramah, observasi-diskusi kelompok-diskusi kelas, eksperimen-laporan kelompok-*debriefing*, tanya jawab-ceramah-tugas individual.²⁴

d) Variasi kegiatan pembelajaran

Variasi dalam pembelajaran dapat dilakukan sebagai berikut:²⁵ variasi dalam menggunakan metode pembelajaran, variasi dalam menggunakan media dan sumber belajar, variasi

145 ²² Marno, M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran...*, hlm. 143-

²³ J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 66-67

²⁴ Marno, M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran...*, hlm. 146

²⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 80

dalam pemberian contoh dan ilustrasi, variasi dalam interaksi dan kegiatan peserta didik.²⁶

Keterampilan mengadakan variasi sangat berpengaruh terhadap kondisi pembelajaran di kelas, sehingga penting dimiliki oleh guru agar suasana pembelajaran di dalam kelas lebih menyenangkan, dan siswa terhindar dari kejenuhan sehingga apa yang disampaikan guru dapat diterima lebih efektif.

4) Keterampilan Memberi Penguatan

Berikut pandangan beberapa ahli mengenai keterampilan memberi penguatan:

- a) Menurut Mulyasa, penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut.²⁷
- b) Sedangkan menurut Marno dan M. Idris penguatan adalah respons positif yang dilakukan guru atas perilaku positif yang dicapai anak dalam proses belajarnya, dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut.²⁸ Atau penguatan dapat diartikan pula sebagai respons terhadap suatu tingkah laku yang

²⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 80

²⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 77

²⁸ Marno, M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran...*, hlm. 132

dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.²⁹

Jadi penguatan dapat diartikan sebagai suatu tindakan guru yang berupa respons/penghargaan dari perbuatan positif yang dilakukan siswa dan bertujuan untuk menumbuhkan kembali perilaku positif tersebut.

Beberapa komponen yang perlu dipahami dan dikuasai oleh guru atau calon guru, agar dapat memberikan penguatan secara bijaksana dan sistematis adalah penguatan verbal, penguatan berupa mimik muka dan gerakan badan (*gestural*), penguatan dengan cara mendekati anak, penguatan dengan sentuhan, penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan dan penguatan berupa simbol atau benda.³⁰ Tetapi untuk guru disarankan untuk tidak memberikan penguatan/*reward* berupa benda, karena hal tersebut akan mendorong siswa melakukan hal tersebut hanya karena mendapat imbalan berupa barang.

5) Keterampilan Bertanya

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respons dari seseorang yang dikenai. Respons yang diberikan dapat berupa

²⁹ Marno, M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran...*, hlm. 132

³⁰ Tim Laboratorium Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Islam (LP3I) Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Keterampilan Dasar Mengajar*, hlm. 122-125

pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan.³¹ Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban/balikan dari orang lain.³² Keterampilan bertanya merupakan ucapan atau pernyataan yang dilontarkan guru yang menuntut respons atau jawaban dari peserta didik.³³

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan bertanya merupakan pernyataan dan ucapan yang dilontarkan guru agar mendapat respons atau jawaban dari peserta didik baik berupa pertanyaan ataupun pernyataan. Jadi bertanya merupakan rangsangan efektif yang dapat mendorong seseorang untuk berfikir dan mencari tahu mengenai informasi yang ditanyakan.

³¹ J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002) hlm. 62

³² Marno, M. Idris, *Strategi dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) hlm. 115

³³ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 153

Terdapat dua komponen keterampilan bertanya, yaitu:

a) Keterampilan dasar

Keterampilan bertanya dasar adalah kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan untuk mengetahui daya ingat peserta didik.³⁴

b) Keterampilan lanjutan

Keterampilan bertanya lanjutan adalah kemampuan bertanya seorang guru dalam pembelajaran untuk mengetahui kemampuan berpikir peserta didik yang lebih kompleks. Pertanyaan lanjutan menuntut peserta didik dari sekedar mengingat fakta, dalil, atau konsep ke aspek berpikir menerapkan, menganalisis dan mensintesis, serta mengevaluasi.³⁵

6) Keterampilan Mengelola Kelas³⁶

Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal, dan iklim sosio-emosional

³⁴ Barnawi, Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 205

³⁵ Barnawi, Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, hlm. 206

³⁶ Barnawi, Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, hlm. 233

yang positif, serta mengembangkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.³⁷ Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan kegiatan remedial.³⁸ Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal positif, dan penanaman disiplin diri.³⁹

Supaya proses belajar mengajar dapat berjalan secara optimal, maka guru harus benar-benar siap untuk menjadi tempat untuk belajar. Jika guru mampu untuk mengatur siswa serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan, maka kondisi belajar yang efektif akan terlaksana sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

³⁷ Barnawi, Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, hlm. 233

³⁸ J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 82

³⁹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 91

7) Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil adalah suatu proses yang teratur dengan melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagi informasi atau pengalaman, mengambil keputusan atau memecahkan suatu masalah.⁴⁰ Diskusi kelompok dimaksudkan untuk menggali potensi pikir siswa dalam memecahkan suatu persoalan yang menjadi topik pembicaraan.

Diskusi kelompok kecil memiliki karakteristik melibatkan sekitar tiga sampai lima orang peserta dalam setiap kelompok, berlangsung secara informal sehingga setiap anggota dapat berkomunikasi langsung dengan anggota lain, memiliki tujuan yang dicapai dengan kerja sama antar anggota kelompok, dan berlangsung secara sistematis.⁴¹

8) Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan⁴²

Mengajar kelompok kecil dan perorangan diartikan sebagai perbuatan guru dalam konteks belajar-mengajar yang hanya melayani 3-8 siswa untuk kelompok kecil, dan hanya seorang untuk

⁴⁰ J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 88-89

⁴¹ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 89-90

⁴² J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 77

perorangan. Pada dasarnya bentuk pengajaran ini dapat dikerjakan dengan membagi kelas dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil.⁴³ Pengajaran kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan pesera didik.⁴⁴

Keterampilan ini dapat berjalan, maka peran guru dalam pengajaran yaitu sebagai organisator kegiatan belajar mengajar, sumber informasi, motivator, fasilitator, konselor, dan lain-lain.⁴⁵ Beberapa komponen keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan yaitu: keterampilan dalam pendekatan pribadi, keterampilan dalam mengorganisasi, keterampilan dalam membimbing belajar, dan keterampilan dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.⁴⁶

⁴³ J.J. Hasibuan, Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 77

⁴⁴ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 92

⁴⁵ Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, hlm. 59

⁴⁶ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 166-167

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan dan sikap yang baru.⁴⁷ Belajar adalah suatu usaha. Perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik, mental serta dana, panca indera, otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, motivasi, minat, dan sebagainya.⁴⁸

Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar. Atau bisa dikatakan pula sebagai perubahan intensional, dalam arti pengalaman atau praktik atau latihan itu dilakukan dengan sengaja dan disadari bukan secara kebetulan.⁴⁹

⁴⁷ Nyanyu Khadijah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada) hlm. 50

⁴⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) hlm. 49

⁴⁹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 175

Belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu.⁵⁰ Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti: berubahnya pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.⁵¹

Sedangkan pengertian dari hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.⁵² Hamalik menjelaskan bahwa hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap serta kemampuan peserta didik lebih lanjut.⁵³ Sedangkan Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.⁵⁴

⁵⁰ Pupuh Fathurrohman, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm. 6

⁵¹ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 13

⁵² Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 62

⁵³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta:Bumi Aksara, 2004), hlm. 32

⁵⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 22.

Dari uraian tentang definisi hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari usaha perubahan tingkah laku siswa, melalui aktivitas belajar yang telah ditetapkan di sekolah tertentu dalam waktu yang telah ditentukan pula, dan hasil belajar dibuktikan dengan angka nilai yang berupa raport atau laporan hasil belajar siswa.

b. Tujuan Belajar

Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri, antara lain tingkah laku, merubah kebiasaan dari yang buruk menjadi baik, mengubah sikap dari negatif ke positif, mengubah keterampilan, dan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.⁵⁵

c. Prinsip-prinsip Belajar

Terdapat beberapa prinsip belajar, yaitu kematangan jasmani dan rohani, memiliki kesiapan baik fisik maupun mental, memahami tujuan kemana arah belajar dan apa manfaatnya, memiliki kesungguhan untuk melaksanakannya, dan prinsip ulangan atau latihan.⁵⁶ Islam memandang umat manusia sebagai makhluk yang dilahirkan dalam

⁵⁵ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 49-50

⁵⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 51-54

keadaan kosong, tidak berilmu pengetahuan. Akan tetapi, Tuhan memberi potensi yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia itu sendiri.

Alat-alat yang bersifat fisio-psikis itu dalam hubungannya dengan kegiatan belajar merupakan subsistem-subsistem yang satu sama lain berhubungan secara fungsional.

Dalam surah An-Nahl: 78 Allah berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan af-idah (daya nalar), agar kamu bersyukur.

Kata *af-idah* dalam ayat ini menurut Dr. Quraisy Shihab berarti “daya nalar”, yaitu potensi/kemampuan berpikir logis atau dengan kata lain “akal”. Dalam Tafsir Ibnu Katsir Juz II halaman 580, *af-idah* tersebut berarti akal yang menurut sebagian orang tempatnya di dalam jantung (*qalb*).⁵⁷

⁵⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 99-100

Namun kitab tafsir ini tidak menafikan kemungkinan *af-idah* itu ada di dalam otak (*dimagh*).⁵⁸

d. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya.

Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar.⁵⁹

1) *Faktor Internal*

Yang merupakan faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah kesehatan baik jasmani maupun rohani, intelegensi dan bakat, minat dan motivasi, dan cara belajar.⁶⁰

2) *Faktor Eksternal*

Yang merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan sekitar.⁶¹ Selain itu terdapat pula faktor instrumental yang meliputi kurikulum, program

⁵⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 99-100

⁵⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 55

⁶⁰ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 55-57

⁶¹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 59-60

pembelajaran, sarana dan fasilitas sekolah, dan guru/ pengajar.⁶²

e. Penilaian Hasil Belajar

Maksud penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui sejauh manakah kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pada akhir masa tertentu sekolah mengeluarkan rapor tentang kelakuan, kerajinan, dan kepandaia murid-murid yang menjadi tanggung jawabnya. Rapor itu merupakan perumusan terakhir yang diberikan oleh guru mengenai kemampuan atau hasil belajar murid-muridnya selama masa tertentu (semester)⁶³

Penilaian hasil belajar itu sesuatu yang sangat penting. Dengan penilaian guru bisa melakukan refleksi dan evaluasi terhadap kualitas pembelajaran yang telah dilakukan. Apakah metode, strategi, media, model pembelajaran dan hal lain yang dilakukan dalam proses belajar mengajar itu tepat dan efektif atau sebaliknya bisa dilihat dari hasil belajar yang diperoleh peserta didik.⁶⁴

⁶² Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, hlm 195

⁶³ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) hlm. 296-297

⁶⁴ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar...* hlm. 11

4. Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar

Persepsi individu terhadap objek tertentu akan meempengaruhi pikirannya. Artinya, persepsi seseorang akan memungkinkannya untuk memberi penilaian terhadap suatu kondisi stimulus. Penilaian (*appraisal*) seseorang terhadap suatu stimulus biasanya dilakukan melalui proses kognitif, yaitu proses mental yang memungkinkan seseorang mengevaluasi, memknai dan menggunakan informasi yang diperoleh melalui inderanya.⁶⁵

Persepsi itu penting dalam proses pencitraan terhadap hal-hal yang ditangkap oleh indera manusia lalu akan diinterpretasikan ke dalam bentuk anggapan atau respon. Respon atau tanggapan ini muncul sebagai akibat dari stimulus atau rangsangan yang telah diberikan sebelumnya. Sedangkan keterampilan mengajar guru merupakan salah satu faktor eksternal atau faktor yang mempengaruhi hasil belajar dari luar diri siswa. Terdapat beragam peranan guru yang semuanya membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam pelaksanaannya. Keterampilan guru dalam mengajar merupakan salah satu jenis keterampilan yang harus dikuasai guru. Dengan memiliki keterampilan mengajar, guru dapat mengelola

⁶⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, hlm.118-119

proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan kualitas lulusan sekolah.⁶⁶

Hal tersebut juga ditegaskan kembali oleh Ngalim Purwanto bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah guru dan cara mengajarnya. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru dan dan cara guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya turut menentukan hasil belajar yang dapat dicapai anak.⁶⁷ Gaya mengajar guru juga termasuk kedalam salah satu keterampilan dasar mengajar guru.

Mustaqim dan Abdul Wahib mengemukakan bahwa sikap terhadap guru dan mata pelajaran turut mempengaruhi hasil belajar siswa. Bagaimana sikap murid terhadap guru ini juga mempengaruhi belajarnya. Murid yang benci terhadap gurunya tak akan lancar belajarnya. Sebaliknya apabila murid suka terhadap gurunya, tentu akan membantu belajarnya.⁶⁸ Guru yang disenangi siswa bukanlah guru yang selalu membuat kelas terasa jenuh dan membosankan. Siswa akan lebih senang

⁶⁶ Eka Wahyu Ningtias, “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru Dan Aktivitas Terhadap Hasil Belajar”, *Artikel Skripsi*, (Bandarlampung: Universitas Lampung, 2014), hlm. 4

⁶⁷ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 104-105

⁶⁸ Mustaqim , Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 64

terhadap guru yang terampil dalam pembelajaran. Guru yang terampil dan dapat mengkondisikan kelas tentu yang memiliki keterampilan mengajar yang baik.

Sedangkan HM. Chabib Thoha menerangkan bahwa dalam pendidikan Islam peranan guru terutama untuk pendidikan dasar dan menengah masih cukup besar. Walaupun masih banyak variabel lain yang mempengaruhi kualitas hasil pendidikan namun guru masih mendominasi. Karena itu, cukup beralasan adanya upaya peningkatan kualitas tampilan guru di depan kelas akan berpengaruh terhadap kualitas pendidikan.⁶⁹

Motivasi memegang peranan penting dalam belajar. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar, dengan demikian tidak akan mendapatkan kualitas belajar dan prestasi yang baik. Selain siswa sendiri harus menjaga motivasinya, guru juga hendaklah membantu siswa untuk menjaga dan meningkatkan motivasi belajarnya. Dalam konteks itulah variasi belajar yang dilakukan oleh guru berkontribusi besar untuk membantu siswa agar lebih termotivasi dalam belajar, salah satunya harus diakui akibat guru kurang mampu menampilkan pengajaran yang bervariasi.⁷⁰

⁶⁹ HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 44

⁷⁰ Pupuh Fathurrohman, M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar...* hlm. 92

Dari beberapa uraian diatas jelaslah bahwa persepsi siswa mengenai keterampilan mengajar guru berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal tersebut terjadi karena persepsi siswa mengenai guru mempengaruhi kondisi belajar. Apabila persepsi siswa mengenai guru baik maka siswa akan baik belajarnya dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar nantinya. Sebaliknya, apabila persepsi siswa terhadap guru tidak baik maka belajar siswa tidak maksimal dan hasil belajarnya nanti juga tidak akan baik.

B. Kajian Pustaka

Sebagai bahan perbandingan, peneliti mengambil beberapa referensi dari skripsi lain yang berkaitan, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi dari Ahimsa Agung Satmoko (7101408137) yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Mengajar Guru Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Purworejo”.⁷¹ Dalam skripsi ini selain mencari pengaruh keterampilan guru terhadap hasil

⁷¹Ahimsa Agung Satmoko, “Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Keterampilan Mengajar Guru Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Purworejo”, *Skripsi* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), hlm. 107

belajar juga mencari pengaruhnya terhadap motivasi berprestasi yang ada pada diri siswa.

2. Skripsi dari Endang Astriyani (3102187) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Ketrampilan Mengajar Yang Bervariasi Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Di SMA Unggulan Nurul Islami Wonolopo Semarang”.⁷² Skripsi ini hanya mencari pengaruh keterampilan guru dalam mengadakan variasi terhadap hasil belajar peserta didik, jadi dalam penelitian ini hanya berpusat pada keterampilan guru dalam mengadakan variasi media, metode, strategi, dan hal-hal yang berkaitan dengan keterampilan mengadakan variasi lainnya.
3. Skripsi dari Jayu Suma Fitriyanto (11109032) Jurusan Tarbiyah STAIN Salatiga yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tenganan Tahun Pelajaran 2013/2014”.⁷³ Penelitian ini hanya

⁷² Endang Astriyani, “Ketrampilan Mengajar Yang Bervariasi Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Di SMA Unggulan Nurul Islami Wonolopo Semarang tahun ajaran 2007/2008, *Skripsi*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2008), hlm. 65

⁷³ Jayu Suma Fitriyanto, “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Terhadap Minat Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Tenganan Tahun Pelajaran 2013/2014”, *Skripsi*, (Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014), hlm. 88

menyoroti keterampilan guru dalam mengelola kelas agar terkondisikan dengan baik. Jadi dalam penelitian ini hanya berpusat pada keterampilan guru dalam mengelola kelas.

4. Skripsi dari Eko Mulyono (083111011) Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru Al-Qur’an Hadits Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MAN Semarang 1 Tahun Pelajaran 2011/2012”.⁷⁴ Penelitian ini mencari pengaruh dari persepsi siswa mengenai keterampilan mengajar guru terhadap motivasi berprestasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.
5. Artikel skripsi karya Eka Wahyu Ningtias, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Bandarlampung yang berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru Dan Aktivitas Terhadap Hasil Belajar”.⁷⁵ Artikel skripsi ini meneliti tentang persepsi siswa mengenai keterampilan guru dan aktivitas belajar siswa di dalam kelas terhadap hasil belajar siswa. Aktivitas belajar yang dimaksud adalah

⁷⁴ Eko Mulyono, “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Mengajar Guru Al-Qur’an Hadits Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MAN Semarang 1 Tahun Pelajaran 2011/2012”, *Skripsi*, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2012)

⁷⁵ Eka Wahyu Ningtias, “Pengaruh Persepsi Siswa... hlm. 12

aktivitas atau kegiatan siswa dalam menerima pelajaran yang disampaikan guru di sekolah.

Setelah mempelajari hasil penelitian-penelitian di atas, sebagai bahan perbandingan yang sudah teruji kesahihannya maka tampak bahwa yang di teliti oleh peneliti memiliki perbedaan. Dalam penelitian ini lebih mengulas keseluruhan dari keterampilan dasar mengajar guru pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MI AL-Hikmah Polaman. Meskipun terdapat beberapa kesamaan variabelnya namun yang menjadi objek penelitian berbeda.

C. Rumusan Hipotesis

Dari arti katanya, hipotesis memang berasal dari dua penggalan kata, “*hypo*” yang artinya di bawah dan “*thesa*” yang artinya kebenaran. Dari kedua istilah tersebut, Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁷⁶ Dalam statistik, hipotesis dapat diartikan sebagai pernyataan statistik tentang parameter populasi. Dengan kata lain, hipotesis adalah taksiran terhadap parameter populasi melalui data-data sampel. Terdapat perbedaan mendasar pengertian hipotesis menurut statistik

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Pendekatan Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), hlm. 110

penelitian. Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.⁷⁷

Dari pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis dapat diartikan sebagai jawaban sementara suatu permasalahan penelitian yang masih membutuhkan bukti kebenarannya melalui penelitian yang lebih lanjut.

Adapun rumusan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_a = Ada pengaruh persepsi siswa mengenai keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Al-Hikmah Polaman Mijen Kota Semarang.

H_o = Tidak ada pengaruh persepsi siswa mengenai keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas IV MI Al-Hikmah Polaman Mijen Kota Semarang.

Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_o ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara *variable independent* terhadap *variable dependent*

⁷⁷ Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 84